

SEMUA ATAU TIDAK

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dihadapkan, atau mengalami sendiri, sikap “memperoleh semua atau tidak memperoleh apa-apa sama sekali”. Kelihatannya sikap serupa itu biasa saja, tapi jika kita teliti ternyata mengandung hal-hal yang perlu kita renungkan masak-masak.

Sebetulnya sikap “semua atau tidak” (Inggris: *all or nothing*) tidak selalu bisa diterapkan dalam segala kondisi. Sikap penuh prinsip itu jelas dapat, malah harus, digunakan dalam menghadapi hal-hal yang amat prinsipil pula. Misalnya sikap “semua atau tidak” itu merupakan semboyan yang melambangkan keteguhan hati dan semangat berkorban para pahlawan kemerdekaan kita, yaitu ketika mereka dahulu, dalam revolusi, meneriakkan ungkapan “Merdeka atau Mati”.

Namun dalam kehidupan yang lebih normal, di luar suasana revolusioner, apalagi dalam kehidupan rutin, jarang kita bertemu dengan masalah “semua atau tidak” yang begitu prinsipil dan gamblang pilihannya. Dalam kehidupan sehari-hari, yang lebih banyak kita jumpai ialah, bukannya pilihan antara yang baik dan yang buruk, tetapi antara yang baik dan yang lebih atau kurang baik, atau yang lebih sulit, antara yang buruk dan kurang buruk. Biasanya secara akal sehat atau *common sense* kita tahu pilihan yang harus kita buat, tanpa kita sendiri menyadari hakikat pilihan itu. Bahkan dalam hal memilih antara yang buruk dan yang kurang buruk pun kita begitu saja secara naluri mengetahui apa yang

harus kita perbuat. Jadi situasi dilematis mutlak yang diibaratkan “memakan buah simalakama” amat jarang terjadi.

Tetapi yang perlu kita perhatikan ialah jika kita harus membuat pilihan dalam keadaan emosional seperti saat kita marah, atau kalau kita, baik sebagai individu maupun kelompok dikuasai, oleh sikap *wishful thinking* yang membuat kita kehilangan kesadaran akan keadaan yang sebenarnya. Seseorang atau suatu kelompok masyarakat bisa saja mengalami situasi itu jika ia, misalnya dikuasai oleh suatu *idiosyncrasy* akibat persepsi yang salah kepada keadaan sekitar atau harapan utopis yang tak mungkin terlaksana. Dari sanalah biasanya muncul sikap-sikap *all or nothing* yang penuh emosi, bersemangat dan sering fatal (karena menentang kenyataan keras, *hardfact*) dunia sekitar.

Sebenarnya sikap-sikap serupa itu terkait erat dengan tingkat pengalaman, kedewasaan, dan optimisme (penuh harapan, yang diwujudkan keberanian moral menghadapi kenyataan menurut apa adanya). Semakin dewasa kita karena kekayaan pengalaman, dan semakin kita bebas dari rasa khawatir karena sikap penuh harapan itu, biasanya semakin kita sanggup membuat pilihan-pilihan yang realistis dan sehat.

Dan agama memang mengajarkan sikap yang realistis dan sehat itu. Diajarkan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali setingkat dengan kemampuannya (Q 2:28 6). Dan ushul fiqh menegaskan adanya doktrin tentang *akhaff al-dlarārayn*. Doktrin itu mengatakan bahwa jika dua bahaya (*al-dlarārayn*) dihadapi, maka harus ditempuh risiko salah satu dari keduanya yang lebih ringan (*akhaff*) bahayanya, agar terhindar dari yang lebih besar (*a'zham*) bahayanya. Dan bahwa “sesuatu yang tidak bisa diperoleh semua, tidak berarti harus ditinggalkan semua” (*Mā lā yudraku kulluhū lā yutraku kulluhū*). Itulah memang realita hidup kita di dunia ini. [❖]